



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI TRAUMA
SISWA KORBAN BANCANA ALAM SINABUNG MELALUI KONSELING
KELOMPOK DI MTS N KARO**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH

NURHAJJAH HASIBUAN

NIM. 33.15.1.014

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI TRAUMA
SISWA KORBAN BANCANA ALAM SINABUNG MELALUI KONSELING
KELOMPOK DI MTS N KARO**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH

NURHAJJAH HASIBUAN

33.15.1.014

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Diketahui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis. MA

NIP. 19551105198503 1 001

Dr. Budiman, MA

NIP. 19680812200801 1 007

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEREDUKSI TRAUMA SISWA KORBAN BENCANA ALAM SINABUNG MEMALUI KONSELING KELOMPOK DI MTs NEGERI KARO” yang disusun oleh **NURHAJJAH HASIBUAN** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

04 Juni 2020 M
12 Syawal 1441 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Ketua **Sekretaris**

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
M.Psi
NIP. 19670713 199503 2 001

Dr. Nurussakinah Daulay,
NIP. 19821209200912 2 002

Anggota Penguji

1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

2. Dr. Budiman, MA
NIP. 19680812 200801 1 007

3. Indayana Febriani Tanjung, M.Pd
NIP. 19840223 201503 2 003

4. Dr. Haidir, M.Pd
NIP. 19740815 200501 1 006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Medan, 17 Maret 2021

Lamp : -

Hal : Skripsi

An. Nurhajjah Hasibuan

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatra Utara di Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa :

Nama : Nurhajjah Hasibuan

Nim : 33.15.1.014

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Siswa Korban Bencana Alam Sinabung Melalui Konseling Kelompok Di Mts N Karo”**

Dengan ini saya menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian saudara saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis. MA
NIP. 19551105198503 1 001

Dr. Budiman, MA
NIP. 19680812200801 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhajjah Hasibuan

Nim : 33.15.1.014

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Siswa Korban Bancana Alam Sinabung Melalui Konseling Kelompok Di Mts N Karo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya . Apabila kemudia hari atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 17 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

Nurhajjah Hasibuan
Nim: 33.15.1.014

ABSTRAK



Nama : Nurhajjah Hasibuan
NIM : 3315.1.014
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis. MA
Pembimbing II : Drs. Budiman. MA
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Siswa Korban Bencana Alam Sinabung Melalui Konseling Kelompok Di Mts Negeri Karo

Kata Kunci : Upaya Guru BK, Mereduksi Trauma Dan Layanan Konseling Kelompok

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder dan sumber primer. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan study dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis data tersebut terdiri dari tiga alur yang berinteraksi yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah 1. Bagaimana pelaksanaan layanan Konseling Kelompok di sekolah MTs Negeri Karo. 2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma pada siswa korban bencana Gunung Sinabung melalui layanan Konseling Kelompok di MTs Negeri Karo, 3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma pada siswa melalui layanan Konseling Kelompok di MTs Negeri Karo. Guru BK berperan dalam mereduksi trauma yang dialami siswa dengan kebutuhan siswa itu sendiri. sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yakni membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya dan agar siswa tersebut terhindar dari masalah siswa yang kemudian menghantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar.

Mengetahui
Pembimbing I

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis. MA
NIP. 19551105198503 1 001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Siswa Korban Bencana Alam Sinabung Melalui Konseling Kelompok Di Mts Negeri Karo”** guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu dan membimbing penulis baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Dr. Budiman, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah memberi bimbingan dan arahnya dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
6. Bapak Drs. Ahmad Joni selaku kepala sekolah MTs Negeri Karo, Ibu Rosmawati Manik, S.Pd selaku guru bimbingan konseling, serta adik-adik kelas MTs Negeri Karo yang bersedia membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih kepada orangtua tercinta. Ayahanda Hasbullah Hasibuan dan Ibunda Asmalinda yang selalu senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Terimakasih penulis ucapkan kepada saudara-saudara kandung penulis mbak Nur Ainun, mbak Nur Mahdiana, Nur Khofifah Hasibuan dan Nur Sari Delima Hasibuan yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis.
10. Terimakasih teruntuk Arief Rizkiansyah yang selalu mendoakan, mendukung, dan senantiasa menemani penulis.
11. Kepada sehabat-sahabat terbaik penulis Fifin Andriani, Ainun Najah, Agung Nusa Pratidina yang selalu memotivasi dan memberidukungan.
12. Seluruh teman-teman Sejawat BKI-2 stambuk 2015, Wulan Nur Rama, Anggi Nurhafiza, Nurlaila Hidayah yang telah bersedia menjadi teman yang baik dan memberi dukungan.
13. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaannya.

Medan, 17 Maret 2021

Nurhajjah Hasibuan
33.15.1.014

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Guru Bimbingan dan Konseling	8
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	8
2. Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling.....	11
3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling	12
B. Trauma.....	14
1. Pengertian Trauma.....	14
2. Faktor Penyebab Trauma	15
3. Jenis-Jenis Trauma	17
4. Karakteristik Korban Trauma	18
5. Proses pemulihan trauma	19
6. Konsep Dasar Konseling Traumatik	21
C. Layanan Konseling Kelompok	29
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	29
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	32
3. Manfaat Layanan Konseling Kelompok.....	32
4. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok.....	33
5. Unsur Layanan Konseling Kelompok	34

6. Tipe Pendekatan Konseling Kelompok	35
7. Persiapan dan pelaksanaan layanan konseling kelompok	35
D. Penelitian Yang Relevan	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Prosedur Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Tempat dan Waktu Penelitian	47
F. Analisis Data.....	48
G. Teknik penentuan Keabsahan Data	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	51
B. Temuan Khusus.....	55
1. Pelaksanaan Layanan Konseling Konseling di MTs Negeri Karo	55
2. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Pada Siswa Korban Bancana Gunung Sinabung Melalui Layanan Konsaseling Kelompok Di Mts Negeri Karo	61
3. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Mts Negeri Karo	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Siswa Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo Tahun Ajaran 2019/2020.....	53
Tabel 2. Keadaan Sarana Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo Tahun Ajaran 2019/2020.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terletak pada jalur gunung berapi dunia atau yang sering disebut *Ring of Fire*, tentunya memiliki banyak gunung-gunung berapi aktif yang suatu saat bisa saja erupsi dan mengakibatkan bencana bagi masyarakat sekitarnya. Salah satu gunung aktif yang terdapat di Indonesia adalah Gunung Sinabung. Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung tertinggi (2.460 meter) yang aktif di Sumatera Utara, yang terletak di dataran tinggi Tanah Karo.¹

Erupsi gunung merapi merupakan bencana yang tidak bisa diprediksi kapan dan dimana akan terjadi. Ketika bencana terjadi maka akan berdampak sistematis terhadap segala lini kehidupan sosial. Tidak hanya infrastruktur, sistem sosial, serta tatanan ekonomi, akan tetapi dampak psikologi seperti trauma juga akan menjadi bagian dari bencana tersebut.

Menurut dari buku Winkel dan Sri Hastuti yang berjudul *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*:

“Trauma adalah kejadian jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan atau cedera jasmani. Trauma juga diartikan sebagai respon secara emosional akibat sebuah kejadian, seperti kekerasan, *bully*, atau bencana alam. Reaksi jangka pendek yang biasa terjadi pada seseorang yang mengalami trauma adalah *shock* dan penolakan. Sedangkan reaksi jangka panjang pada penderita trauma meliputi emosi yang tidak terduga. Misalnya selalu teringat kejadian yang terjadi pada masa lalu, hubungan yang tegang, bahkan gejala-gejala fisik, seperti pusing dan mual.”²

Everly, Flannery, & Mitchell (1999), menyatakan bahwa ada tiga jenis gejala yang umum dari trauma psikologis yaitu: *Instrisuve symptoms* (gejala yang mengganggu) antara lain dapat mengalami kembali peristiwa dalam gambaran, pikiran, kenangan,

¹Amelia Zuliyanti Siregar dan Husmiati, (2016), *Trauma Healing Anak-anak Korban Erupsi Gunung Sinabung Children Victims Trauma Healing of Sinabung Mountain Eruption*, Jurnal PKS Vol 15 No 1

²Winkel dan Sri Hastuti, (2006), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Medi Abasi, hal.54

lamunan, dan mimpi buruk, bertindak dan merasa seolah-olah peristiwa tersebut datang kembali, dan secara simbolis mengingat kembali penderitaan yang dihadapi. *Avoidance symptoms* (gejala penghindaran) antara lain menghindari tempat dan pikiran simbolis dari trauma, berpanjangan dalam mengingat suatu peristiwa, kehilangan minat dalam aktivitas penting, membatasi emosi, dan merasa tidak ada masa depan. *Arousal Symptoms* (gejala terkejut/respon) antara lain *hyper vigilance*, respon kaget berlebihan, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan cepat marah.³

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama Guru Bimbingan dan Konseling diperoleh informasi terdapat 10 anak mengalami trauma psikologi dengan gejala yang hampir sama. Gejala yang dialami oleh Nr, Vn, St dan Zf yaitu gejala *Instrisuve symptoms*, seperti menjadi lebih waspada secara berlebihan seperti cuaca mendung anak-anak berkeluaran dari ruangan dan kehilangan minat atau partisipasi aktivitas-aktivitas yang sebelumnya biasa dilakukan. Sedangkan Ths, MI, Al, Ib, Ndk, dan Pq mengalami gejala *Avoidance symptoms*, seperti menjauhi ataupun menghindari apa pun yang mendekati kejadian tersebut, penghindaran seperti meninggalkan tempat tinggal sebelumnya, takut untuk pulang kembali kerumah dan menghindari pembahasan tentang hal tersebut. Sedangkan gejala *Arousal Symptoms*, seperti teriak atau kaget secara berlebihan ketika mendengar suara keras atau getaran pada tanah tiba-tiba, dan sulitnya berkonsentrasi saat belajar.

Anak-anak umumnya belum memiliki kemampuan memadai untuk mengatasi penderitaan fisik dan emosional yang menerpa mereka. Sifat kepolosan dan reaksi kaget yang secara spontan cenderung mengakibatkan trauma setelah mereka terkena bencana. Hal ini sangat memprihatinkan dan dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka selanjutnya. Apabila anak mendapatkan penanganan yang salah dapat menyebabkan trauma semakin dalam dan sulit untuk disembuhkan. Maka dari itu diperlukan

³Nur'aini Safitri, (2018), *Crisis and Disaster Counseling: Peran Konselor terhadap Korban Yang Selamat Dari Bencana Alam*, Riau:Jurnal *Crisis and Disaster Counseling* Vol. 1, No. 2.

penanganan yang khusus oleh tenaga yang memiliki keahlian seperti Psikolog, dan Konselor/Guru bimbingan konseling.

Konselor adalah salah satu profesi yang bertugas untuk melaksanakan layanan konseling untuk korban bencana yang mengalami trauma atau situasi krisis. Lesmana dalam buku Lumongga menyatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.⁴

Konselor sebagai pelaksana utama dalam layanan konseling disekolah bertanggung jawab untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, diantaranya mengurangi rasa kecemasan, mengurangi rasa trauma, meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan motivasi, dan mengurangi rasa khawatir berlebihan siswa dengan menggunakan layanan koseling yaitu konseling kelompok.

Salah satu strategi penanganan terhadap siswa yang mengalami trauma adalah menggunakan pendekatan konseling dalam *structured grub counseling* yang bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan hidup (*life skills*) melalui dukungan dari teman sebaya.⁵Layanan konseling kelompok akan menjadi lebih efektif bila mereka juga difasilitasi untuk membentuk forum diantara sesama korban bencana. Lewat forum-forum yang mereka bentuk secara swadaya itulah nantinya mereka menemukan ”keluarga baru” yang bisa dijadikan tempat untuk saling membantu keluar dari kesulitan yang memilukan.⁶

⁴Namora Lumongga, (2011), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta:Prenada Media Group, hal. 21-22

⁵ Anne Hafina, *Konseling Pasca Trauma Melalui Permainan Kelompok*, dalam <http://file.upi.edu.anehanifa.pdf>, yang diakses 3 Desember 2013

⁶Muhammad Putra Dinata Saragi, (2017), *Konseling Traumatik*, Jurnal consilium: Vol IV, No. 4.

Gazda (1984), Shertzer & Stone (1980) (dalam Mungin Edi Wibowo, 2005)

mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu :

“Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.⁷

Sebagai yang telah dijelaskan diatas, layanan konseling kelompok merupakan metode yang ditentukan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk membantu mengatasi masalah siswa yang mengalami trauma psikologis, siswa dapat bersama-sama berbagi alternatif-alternatif yang dapat diaplikasikan anggota kelompok untuk mengurangi trauma, serta dapat melatih keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di sekolah, maka peneliti mengambil judul penelitian: “ **Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Siswa Korban Bencana Alam Sinabung Melalui Konseling Kelompok Di Mts Negeri Karo**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana pelaksanaan layanan Konseling Kelompok di sekolah MTs Negeri Karo?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma pada siswa korban bencana Gunung Sinabung melalui layanan Konseling Kelompok di MTs Negeri Karo?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma pada siswa melalui layanan Konseling Kelompok di MTs Negeri Karo?

⁷Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hal 36.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan Konseling Kelompok MTs Negeri Karo.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma pada siswa korban bencana Gunung Sinabung melalui layanan Konseling Kelompok di MTs Negeri Karo.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma pada siswa di MTs Negeri Karo melalui layanan Konseling Kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, khususnya bagi pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi trauma siswa korban bencana alam.
2. Manfaat praktis, yaitu :
 - a. Bagi Peneliti, yaitu penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung untuk mengurangi rasa takut atau trauma pada siswa korban bencana alam melalui layanan konseling kelompok.
 - b. Bagi Konselor, yaitu konselor mendapat teknik baru dalam membantu siswa meningkatkan potensi dan mengurangi kecemasan yang dialami.
 - c. Bagi Pihak Sekolah, yaitu memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi dalam rangka pengembangan layanan konseling kelompok untuk

mampu memberikan pemahaman dan pengembangan kepada siswa bahwa trauma dapat disembuhkan.

d. Bagi Siswa, yaitu siswa dapat mengurai trauma pada dirinya melalui layanan konseling kelompok.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbingan berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya *Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, mengutip dari *Kamus Bwsar Bahasa Indonesia*, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.⁸

Dalam pendidikan umum yang dimaksud guru pendidikan di lembaga pendidikan persekolahan. Secara istilah pendidikan adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 ayat 8 menyebutkan tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembimbing berasal dari kata bimbingan, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan.¹⁰ jadi pembimbing merupakan orang yang melaksanakan dan menjalankan proses bimbingan.

Bimbingan adalah yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayetno dan Erna Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada

⁸ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesi*, 377

⁹ Abu Bakar M.Luddin, (2009), *Kinerja Kepada Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cipta pustaka Media Perintis, hal.48.

¹⁰ *Ibid.*, 141

seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologi dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹²

Menurut W. S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademi, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.¹³

Guru pembimbing di sekolah harus mampu melaksanakan kesepuluh layanan bimbingan dan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Dalam Al-Qura'an Surah Ali Imran ayat 104, Allah SWT berfirman:

¹¹ Abu Ahmadi, (1991), *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal, 1.

¹² Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Proses Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal,

¹³ W. S Winkel, (1991), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hal. 495.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَتَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyerukan kepada kebajikan, menyerukan (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dalam tafsir Jalalyn menjelaskan bahwa kandungan surat Ali Imran ayat 104 (hendaklah ada diantara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebajikan) ajaran Islam (dan menyuru kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar). Merekalah orang-orang yang menyeru, yang menyeru dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau bahagia.

Pada ayat diatas juga memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijaksanaan dan bagi konselor sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada peserta didik untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan, untuk penyesuaian diri secara maksimal kepada diri sendiri, lingkungan, sekolah dan keluarga. Guru pembimbing dalam kata lainnya adalah sebagai pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan siindividu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya.

2. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberikan bimbingan kepada individu atau sekelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya

yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.¹⁴

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu. Prayetno mengemukakan bahwa pribadi mandiri itu memiliki lima ciri, yaitu (1) memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif; (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana; (4) dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya; dan (5) mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.¹⁵

3. Tugas Guru Bimbingan Dan Konseling

Tugas guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk mengentaskan masalah-masalah pribadi siswa yang berhubungan dengan pendidikan dan pelajaran. Dalam kompetensi kepribadian Guru bimbingan dan konseling perlu memiliki kepribadian yang meliputi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, serta menampilkan kinerja berkualitas yang tinggi.¹⁶

Menurut Camicall dan Calvin, kegiatan bimbingan dan konseling disekolah pengumpulan data siswa, layanan informasi, konseling penempatan dan layanan tindak lanjut. Menurut Abu Bakar M.Luddin mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah yaitu:¹⁷

- a. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal

¹⁴ Prayetno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:Rineka Cipta, hal. 114.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 105

¹⁶ Sisrianti, dkk, (2013), *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor Di Smp N 5 Pariman*, Jurnal Ilmiah Konseling Vol 2 No 1

¹⁷ Abu Bakar M Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, hal.47.

- c. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis
- d. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan
- e. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar

Sebagai seorang guru pembimbing yang bertugas sebagai orang yang melaksanakan semua kegiatan yang ada dalam bimbingan konseling, guru pembimbing juga harus memiliki sifat yang ramah dan mengayomi peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran tentu banyak hal yang dihadapi peserta didik dalam pendidikannya, yang apabila ia tidak bisa melewatinya akan mempengaruhi proses belajarnya untuk kedepan. Maka dari itu, sebagai seorang guru pembimbing harus bisa membantu dan mempermudah jalannya bukan membiarkan atau malah mempersulitnya. Sebagaimana yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Muddassir ayat 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ، وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ،
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya : 1. Wahai prang yang berkemul (berselimut), 2. Bangunlah, lalu berilah peringatan, 3. Dan agungkanlah Tuhanmu, 4. Dan bersihkanlah pakaianmu, 5. Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, 6. Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

Dari ayat diatas di tafsir al-tahlili adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kajian ini menunjukkan bahwa didalam surah al-muddassir ayat 1-7 terdapat beberapa tugas guru, meliputi: (1) guru diperintahkan untuk bersikap lemah lembut dan memiliki sikap kasih sayang, serta menghilangkan rasa takut saat mengajar, (2) guru diperintahkan untuk mendidik peserta didik agar menjadi insan kamil. (3) guru diperintahkan untuk berkepribadian rabbani, (4)

guru diperintahkan untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin, (5) guru diperintahkan menjauhkan diri dari dosa, (6) guru diperintahkan untuk memiliki sifat zuhud dengan tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya (tidak menutamakan materi) dan mengajar untuk mencari ridha Allah, dan (7) guru diperintahkan untuk bersabar dalam mengajar peserta didik.

B. Trauma

1. Pengertian Trauma

Trauma berasal dari bahasa Yunani “*tramatos*” yang artinya luka. Kata traumatik digunakan untuk menggambarkan kejadian atau situasi yang dialami oleh korban. Trauma adalah suatu kejadian yang mengguncang secara psikologis. Biasanya peristiwa tersebut terjadi secara tiba-tiba, dahsyat bahkan mengancam jiwa. Untuk itulah orang yang merasakannya mengalami ketakutan yang sangat intens dan tidak berdaya.

Trauma adalah kejadian jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan atau sedera jasmani. Trauma juga diartikan sebagai respon secara emosional akibat sebuah kejadian, seperti kekerasan, *bully*, atau bencana alam. Reaksi jangka pendek yang biasa terjadi pada seseorang yang mengalami trauma adalah *shock* dan penolakan.¹⁸

Trauma adalah menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya, baik bagi fisik maupun psikologis seseorang, yang membuatnya tidak lagi merasa aman, menjadikan merasa tidak berdaya dan pelan dalam menghadapi bahaya.¹⁹

Dalam kamus konseling, traumatik adalah pengalaman dengan tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang sehingga dapat merusak fisik maupun psikologis. Sedangkan reaksi jangka panjang pada penderita

¹⁸Winkel dan Sri Hastuti, (2006), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Medi Abasi, hal.54

¹⁹Achmanto Mendatu, (2010), *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*, Yogyakarta: Pandua, hal. 16

trauma meliputi emosi yang tidak terduga. Misalnya selalu teringat kejadian yang terjadi pada masa lalu, hubungan yang tegang, bahkan gejala-gejala fisik, seperti pusing dan mual.²⁰

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan trauma adalah suatu gangguan tidak normal sebagai akibat dari luka jiwa ataupun luka berat dari pengalaman-pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan organisme menderita lahir maupun batin.

2. Faktor Penyebab Trauma

Faktor-faktor penyebab trauma terbagi atas 2 bagian, yaitu

a. Faktor Internal

Secara sederhana, trauma dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang mengatasi persoalan hidup yang harus dijalankannya, sehingga yang bersangkutan bertindak secara kurang wajar. Berikut ini penyebab yang mendasari timbulnya trauma pada diri seseorang:

- 1) Kepribadian yang lemah dan kurangnya percaya diri sehingga menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri.
- 2) Terjadi konflik sosial budaya akibat adanya norma yang berbeda antara dirinya dengan lingkungan masyarakat.
- 3) Pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial dan juga sebaliknya terlalu rendah. Proses-proses yang diambil oleh seseorang dalam mengahasapi kekuatan mental, sehingga mendorongnya kearah positif.

b. Faktor Eksternal (Fisik)

Adapun faktor eksternal tersebut adalah

²⁰*Ibid.*, hal.56

- 1) Faktor orangtua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga. Terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka atau trauma fisik
- 2) Kejahatan atau perbuatan yang tidak bertanggungjawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan dan organ pada tubuh korban. ²¹

Selain itu, kondisi trauma yang dialami individu (anak) disebabkan oleh berbagai situasi dan kondisi, diantaranya:

- a) Peristiwa atau kejadian alamiah (bencana alam) seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan dan sebagainya.
- b) Pengalaman dikehidupan sosial (*psiko-sosial*), seperti pola asuh yang salah, ketidakadilan, penyiksaan, kekerasan, perang dan sebagainya.
- c) Pengalaman langsung atau tidak langsung, seperti melihat sendiri, mengalami sendiri (secara langsung) dan pengalaman orang lain (tidak langsung), dan sebagainya.²²

3. Jenis-jenis trauma

Dalam kajian psikologi dikenal beberapa jenis trauma sesuai dengan penyebab dan sifatnya trauma, yaitu trauma psikologi, trauma neurosis, trauma psikosis dan trauma diseases.

a. Trauma Psikologis

Trauma psikologis merupakan akibat dari suatu peristiwa atau pengalaman yang luar biasa, yang terjadi secara spontan (mendadak) pada diri individu tanpa berkemampuan untuk mengontrolnya (*loss control and loss helpness*) dan merusak fungsi ketahanan mental individu secara umum. Ekses dari jenis trauma ini dapat menyerang individu secara menyeluruh (fisik dan psikis).

b. Trauma Neurosis

²¹Achmanto Mendatu, (2010), *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*, Yogyakarta: Pandua, hal.58

²²Abu A hmadi dan Ahmad Rohani, (1991), *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta, hal. 87

Trauma ini merupakan suatu gangguan yang terjadi pada saraf pusat (otak) individu, akibat benturan-benturan benda keras atau pemukulan dikepala. Penderita trauma ini biasanya saat terjadi tidak sadarkan diri, hilang kesadaran dan lain-lain yang sifatnya sementara.

c. Trauma Psychosis

Trauma psikosis merupakan suatu gangguan yang bersumber dari kondisi atau problem fisik individu, seperti cacat tubuh, amputasi salah satu anggota tubuh dan sebagainya yang menimbulkan *shok* dan gangguan emosi. Pada saat-saat tertentu gangguan kejiwaan ini biasanya terjadi akibat.

d. Trauma Diseases

Gangguan kejiwaan jenis ini oleh para ahli ilmu jiwa dan medis dianggap sebagai suatu penyakit yang bersumber dari stimulus-stimulus luar yang dialami individu secara spontan atau berulang-ulang, seperti keracunan, terjadi pemukulan, teror, ancaman dan sebagainya.²³

4. Karakteristik Korban Trauma

Adapun karakteristik yang ada atau yang dialami oleh seseorang yang menderita traumatik, adalah

- a. Mengalami kejadian yang buruk dan mengerikan
- b. Sulit tidur dan mudah terbangun
- c. Mimpi buruk terhadap hal atau kejadian yang mengerikan
- d. Seperti mengalami kembali peristiwa buruk dan mengerikan
- e. Menghindari tempat, orang, situasi dan hal-hal yang mengingatkan pada peristiwa buruk dan mengerikan
- f. Mudah terkejut
- g. Mudah tersinggung dan marah

²³Dewa Ketut Sukardi, (2000) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Jakarta: Rhineka, hal. 224

- h. Sering teringat pengalaman atau kejadian terburuk dan mengerikan
- i. Merasa tidak semangat dan putus asa
- j. Takut memikirkan masa depan
- k. Pemurung
- l. Sulit berkomunikasi
- m. Khawatir berlebihan
- n. Perubahan perilaku dari sebelumnya.²⁴

5. Proses Pemulihan Trauma

- a. Pertolongan pertama pada trauma

Pertolongan pertama pada trauma adalah tindak pertolongan yang dilakukan atau diberikan pertama kali kepada korban trauma dan dilakukan dengan segera setelah seseorang mengalami trauma.

Adapun langkah-langkah pertolongan pertama pada trauma adalah

- 1) Secepat mungkin jauhkan korban dari peristiwa traumatik
- 2) Buat fisik korban trauma merasa nyaman
- 3) Pertemukan segera dengan orang-orang terdekat korban

- b. Pemulihan Stres Paska Trauma

- 1) Pemulihan fisik

Membuat fisik konseli menjadi nyaman akan memudahkan untuk memulihkan traumanya. Apabila konseli tidak nyaman misalnya nafas tersengal-sengal berkeringat dingin gemeteran dan sebagainya, maka bisa dilakukan setidaknya ada beberapa hal berikut ini, yaitu: (a) mengatur pernafasan; (b) segeralah dibawa ke dokter atau balai pengobatan jika konseli mengalami sidera fisik; (c) penuhi kebutuhan fisik dengan segera, misalnya jika telah tiba waktunya makan diperlukan makan, jika perlu minum dan lain-lain.

²⁴Achmanto Mendatu, (2010), *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*, hal.60

2) Pemulihan emosi

Pemulihan emosi dapat dilakukan dengan cara: (a) segera cari informasi tentang orang-orang terdekat; (b) ekspresikan perasaan; (c) berbicara dengan orang lain yang dipercaya tentang perasaan dan apa yang terjadi; (d) jangan mengisolasi diri; (e) relaksasi.

3) Pemulihan kognitif

Dalam pemulihan kognitif, hal yang dapat dilakukan berupa; (1) terus mengaktifkan otak; (2) jangan menjauhkan diri dari situasi, orang dan tempat yang mengingatkan pada trauma terjadi; (3) berfikir positif; (4) selalu memiliki harapan; (5) belajar tentang trauma.

Selain itu, pemulihan trauma yang biasa dilakkan untuk anak-anak ialah:

1. Pemulihan fisik anak

Teknik pemulihan fisik untuk anak-anak, hampir sama dengan yang lainnya, yaitu: (a) menenangkan dan membuat nyaman kondisi fisik anak-anak; (b) segera bawalah ke dokter atau balai pengobatan jika anak mengalami cedera fisik; (c) penuhi kebutuhan fisik anak dengan segera; (d) perhatikan tidurnya.

2. Pemulihan emosi anak

Kenali perasaan anak-anak. Pada prinsipnya jangan khawatir untuk membiarkan anak-anak membicarakan bencana yang terjadi sebelum anak siap. Dengarkan dan pahami sudut pandang anak terhadap bencana yang terjadi dan peristiwa yang mengikutinya. Bertanyalah mengenai perasaannya tentang suatu kejadian atau bencana yang dialami itu dengan pertanyaan terbuka tertutup sehingga ia benar-benar bisa mengekspresikan perasaannya.²⁵

Metode yang terkait dengan kegiatan trauma ini adalah penyuluhan, tanya jawab, permainan (*play therapy*), dan *self motivation*. Kegiatan konseling traumatik

²⁵*Ibid.*, hal.65

lebih menekankan pada permainan dilakukan secara kelompok. Bermain menjadi metode yang tepat untuk anak dikarenakan melalui terapi bermain sama saja dengan mengajak anak untuk bermain. Sehingga anak merasakan menikmati situasi yang sedang terjadi walaupun tidak menyenangkan seperti biasanya sebelum bencana alam terjadi. *Self motivation* bertujuan untuk meningkatkan motivasi diri bagi korban untuk bangkit dan semangat berkarya dalam rangka membangun masa depan yang lebih baik.²⁶

6. Konseling Traumatik

Konseling traumatik adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin.

Konseling traumatik memiliki perbedaan dibandingkan konseling biasa. Perbedaan itu terutama terletak pada waktu, fokus, aktivitas, dan tujuan. Dilihat dari segi waktu, konseling traumatik pada umumnya memerlukan waktu lebih pendek dibandingkan dengan konseling biasa. Dilihat dari fokus, konseling traumatik pada umumnya memerlukan waktu yang lebih pendek dilaksanakan hanya satu sampai empat sesi pertemuan, dibandingkan dengan konseling biasanya yang terkadang bisa berlangsung sampai sepuluh sesi pertemuan. Sedangkan fokusnya lebih pada masalah trauma yang terjadi sekarang dan melibatkan banyak pihak untuk sepenuhnya membantu klien.²⁷

Untuk mencapai efektivitas layanan, maka konseling traumatik dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni yang bersifat individual, khususnya itu bagi mereka yang beban psikologisnya masih pada derajat sedang, dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok.

²⁶Jurnal Karinov, Achmad Murdiono, dkk. Simulasi dan Trauma Healing Pasca Gempa pada peserta didik. Vol.3. No. 2. 2020.

²⁷ Al Rasyidin, Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiatif dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara), Bandung: Media Perintis, 2008. Hal. 296-297

Layanan konseling kelompok akan menjadi lebih efektif bila mereka juga difasilitasi untuk membentuk forum diantara sesama korban bencana. Lewat forum-forum yang mereka bentuk secara swadaya iyulah nantinya mereka menentukan “keluarga baru” yang bisa dijadikan tempat untuk saling membantu keluar dari kesulitan yang memilikannya.²⁸

Terdapat beberapa paradigma dan model pelaksanaan konseling traumatik. Ada yang lebih menekankan pada pendekatan psikologis semata, ada yang memadukan pada pendekatan pedagogis, ada secara kaku mengikuti aliran tertentu, tetapi banyak pula yang merakitnya sesuai dengan keadaan, kebutuhan, dan keterampilan konselor yang akan melaksanakannya. Paradigma psikologis lebih melihat trauma sebagai gejala yang bersifat psikologis sehingga perlu dianalisis secara psikoanalisis, yaitu gejala trauma dianalisis dengan menggunakan teknik dan pendekatan psikoanalisa. Sedangkan paradigma psiko-pedagogis melihat gejala traumatis sebagai peristiwa psikologis sekaligus gejala pedagogis. Karena itu, penyembuhan gejala traumatis harus diiringi dengan upaya untuk mengoptimalkan potensi klien sehingga dapat berkembang dan mengatasi masalahnya secara mandiri.

Tim Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung menawarkan proses konseling traumatik yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama atau awal, tahap kedua atau pertengahan dan tahap ketiga atau pengakhiran.

- a. Tahap pertama disebut dengan tahapan awal, tahap ini terjadi ketika klien yang mengalami trauma bertemu dengan konselor sehingga berjalan proses konseling dan menemukan pengertian salah trauma. Menurut Cavanagh tahap ini merupakan tahap *intrudaction, invitation and envieronmental support*.

Langkah-langkah yang dilakukan konselor ketika melaksanakan tahap awal ini adalah:

²⁸<https://srianasihombing-wordpress-com/konseling-traumatik/15/10/2015>.

- 1) Membangun hubungan konseling traumatik dengan cara mengajak klien berdiskusi dan menumbuhkan hubungan berfungsi, bermakna, dan berguna. Keadaan inti yang perlu ditumbuhkan pada tahap ini adalah tumbuhnya rasa saling percaya dan keterbukaan pada diri klienterhadap konselor.keterbukaan klien untuk mengemukakan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah yang dialaminya akan tumbuh jika pada dirinya telah terdapat rasa percaya pada klien. Disini konselor dituntut mampu menunjukkan kemampuan untuk percaya oleh klien, tidak pura-pura, asli, mengerti, dan menghargai klien.
 - 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah klien. Sering klien mengalami kesulitan untuk mengungkapkan serta mendefinisikan gejala yang dialaminya, tidak mengetahui potensi yang dimilikinya. Terutama yang dapat digunakan untuk membantunya mengatasi trauma yang dialaminya. Tugas konselor pada tahap ini adalah membantu mengembangkan potensi klien sehingga klien mampu menggunakan potensinya untuk mengatasi trauma yang dialaminya.
 - 3) Membuat peninjauan alternatif bantuan dengan mencari bantuan yang tepat untuk diberikan kepada klien. Alternatif bantuan yang diberikan didasarkan atas potensi klien dan dukungan lingkung yang memungkinkan.
 - 4) Menegosiasikan kontrak, yaitu membangun kesepakatan dengan klien berkenaan dengan waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab, tujuan serta kerjasama dengan pihak-pihak tertentu yang mungkin silakukan, sehingga klien mengetahuinya sejak awal. Kontrak ini akan mengatur apa yang harus dilakukan klien dan apa yang menjadi tanggung jawab konselor.
- b. Tahap kedua atau tahap pertengahan. Tahap ini disebut juga dengan tahap kerja, sebab pada tahap inilah segala sesuatu mengenai trauma yang dialami klien dibahas, dianalisis dan dikembangkan alternatif pemecahannya. Hal-hal penting yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Penjajakan terhadap trauma yang dialami klien, yaitu membahas semua perasaan, harapan dan kemungkinan pihak-pihak yang dapat dilibatkan untuk sepenuhnya digunakan mengatasi trauma yang dialami klien.
- 2) Merumuskan bantuan yang diberikan, yaitu merumuskan secara lengkap dan operasional tentang tindakan yang akan diambil oleh klien berkaitan dengan masalah yang dialaminya.
- 3) Menjajaki potensi-potensi dan lingkungan klien yang dapat digunakan untuk mengatasi trauma yang dialami.
- 4) Menjaga agar hubungan konseling terus terjaga dan aktifitas konseling berjalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati pada tahap awal.

c. Tahap ketiga atau tahap akhir

Tahap ini merupakan tahap akhir di mana klien perlu mengemukakan komitmennya untuk menjalankan semua yang telah diremuskan dan telah disepakati ketika pada tahap kerja. Beberapa hal yang terjadi pada diri klien sebagai indikasi bahwa konseling telah dapat diakhiri antara lain adalah: (1) adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, (2) adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamika, serta (3) terjadinya perubahan sikap yang positif.

Tujuan akhir dari pelaksanaan tahap ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak trauma. Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian konselor sekaligus hal yang akan ditumbuhkan pada tahap akhir ini adalah, (1) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien; (2) Melaksanakan perubahan perilaku klien agar mampu mengatasi trauma sehingga trauma yang dialaminya menjadi sembuh; dan (3) Mengakhiri hubungan konseling.

Dalam kerangka ini pelaksanaan konseling traumatik tidak dibedakan dengan konseling biasa lainnya. Hanya saja untuk pengembangan potensi klien, terutama untuk mewujudkan tujuan pemberian layanan konseling sebagai mana telah dikemukakan

sebelumnya perlu dibarengi dengan layanan lainnya serta didukung pula oleh layanan pendukung.

Konseling perorangan yang digunakan untuk membantu klien yang mengalami trauma dilakukan melalui lima tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan dan tahap penilaian. Agar konselor dapat melaksanakan konseling dan sekaligus mampu melaksanakan tahapan-tahapan tersebut dengan baik, diperlukan penguasaan secara terampil tentang teknik umum dan teknik khusus yang akan digunakan pada tahap-tahap konseling tersebut sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan proses konseling.

Termasuk pada kelompok teknik umum dan konseling perorangan ini adalah

1. Kemampuan dan keterampilan dalam menerima klien dengan hangat apa adanya serta klien tidak pernah salah
2. Penstrukturan, di mana konselor dituntut memiliki kemampuan untuk meyakinkan klien mengenai manfaat, batas-batas dan kontra dengan klien
3. Melakukan 3m yaitu mendengar memahami dan merespon
4. Mengajukan atau menggunakan pertanyaan terbuka
5. Keruntutan yaitu mengarahkan pembicaraan klien agar tersusun untuk menjadi runtut
6. Empathy yaitu menunjukkan kepada klien bahwa konselor juga ikut merasakan apa yang dirasakan klien
7. Refleksi yaitu memantulkan kembali kepada klien tentang apa yang dipikirkan maupun yang dirasakan
8. Konfrontasi yaitu mengingatkan klien mengenai pandangan atau pendapatnya terutama keterangannya yang saling bertentangan
9. Menyimpulkan yaitu menyatukan semua pembicaraan pada bagian tertentu atau seluruh pertemuan konseling

10. Perumusan tujuan yaitu usaha konselor untuk membantu klien dalam rangka merumuskan tujuan tujuannya secara jelas dan khusus sehingga tujuan yang akan dicapai klien menjadi lebih jelas dan dapat dijangkau

Selanjutnya dalam konseling traumatik digunakan teknik khusus yang terdiri dari

- a) Pemberian contoh yaitu mengemukakan contoh yang dapat dikerjakan klien jika ia memang tidak mengetahuinya. Contoh yang diberikan adalah contoh pribadi yang diambil dari pengalaman konselor maupun dari pengalaman orang lain yang diketahui konselor.
- b) Pemberian nasehat yaitu mengemukakan pandangan atau pendapat untuk diikuti atau tidak diikuti oleh klien

Dalam proses pelaksanaan konseling traumatik, penanganan trauma pada anak dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut

1. Mengusahakan agar anak mau bicara mengenai keadaan yang dialaminya.
2. Mengusahakan agar anak mengulangi pernyataan positif yang memperkuat keyakinannya bahwa ia telah lolos dari trauma dan dapat mengatasi akibat akibatnya.
3. Bantu anak menyadari tanda-tanda ketegangan dalam tubuhnya dengan melakukan “pemeriksaan tubuh setiap hari”.
4. Dorong anak untuk mempraktikkan teknik-teknik relaksasi ringan khususnya jika anak mengeluh merasa stress tegang dan tidak enak badan.

Selain itu penanganan trauma dapat pula dilakukan melalui teknik teknik umum sebagai berikut:

a. Informasi

Informasi yang diberikan ditujukan untuk mengarahkan mensugesti memberi saran mencari dukungan dari keluarga dan teman menghubungi orang yang lebih ahli

menghubungkan dengan dengan yang lebih ahli melibatkan orang atau agensi untuk membantu dan menyusulkan berbagai perubahan lingkungan

b. Desensitisasi

Teknik desensitisasi digunakan untuk mengatasi rasa takut yang berlebihan terhadap sesuatu. Teknik ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi menurunkan atau menumpulkan kepekaan seseorang terhadap sesuatu hingga muncul sikap wajar dalam menerima rangsangan

c. Relaksasi

Relaksasi atau penenangan digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami keteganganpsikis atau fisik dengan cara melatih dan membantunya untuk mengenali perasaan secara tepat, meningkatkan kesadaran akan perasaan badaniah nya, dan membantunya dalam mengendalikan diri dalam menghadapi situasi atau keadaan yang menimbulkan ketegangan.

Teknik ini ditujukan pada seseorang yang mengalami kegelisahan, kecemasan, kelelahan fisik, ketakutan menghadapi situasi yang tidak menentu bingung ragu-ragu dan kondisi lain yang menimbulkan ketegangan psikis.²⁹

C. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan

²⁹Al Rasyidin, Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiatif dalam tangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara),..... Hal. 297-301

konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.³⁰

Mungin Eddy Wibowo menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan pengalaman terpenting bagi orang-orang yang tidak mempunyai masalah-masalah emosional yang serius. Dalam konseling kelompok ada hubungan antara konselor dengan anggota kelompok penuh rasa penerimaan kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini anggota kelompok (klien belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan atau pemikiran-pemikiran yang mengganguya yang merupakan masalah baginya.³¹

Bell menekankan konseling agar memfungsikan pentingnya hubungan dalam keluarga sebagai suatu kelompok. Peningkatan komunikasi keluarga sebagai cara yang paling baik untuk pemecahan masalah keluarga dengan beberapa ajaran sebagai berikut :sifat yang lebih fleksibel, lebih terbuka, langsung, jelas dalam berkomunikasi, disiplin.³²

Layanan konseling kelompok merupakan suatu sistem layanan bimbingan dan konseling yang amat baik dalam membantu pengembangan kemampuan peserta didik memperoleh pencegahan, penentasan konflik-konflik yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Menurut Champlin menyebut bahwa dinamika kelompok merupakan suatu penelitian tentang hubungan sebab akibat di dalam kelompok merupakan suatu penyidikan tentang saling hubungan antar anggota di dalam kelompok, bagaimana kelompok terbentuk dan bagaimana suatu kelompok bereaksi terhadap kelompok lain³³.

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan oleh konselor atau seseorang yang ahli untuk membantupeserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang dipuji melalui

³⁰Dewa Ketut Sukardi, (2000), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. hal 49.

³¹ Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, (2019), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Mulya Sarana) hal. 65

³² Sutirna, (2012), *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Damn Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset) hal. 129

³³ Edi Kuranto , (2014), *Konseling Kelompok* , (Bandung : Alfabeta) hal. 122

kelompok. Pauline Harrson konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Pada saat proses konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling kelompok perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Adapun masalah yang diungkap oleh anggota kelompok tersebut, dan terpilih untuk dibicarakan kepada (apakah masalah pribadi, sosial, belajar, ataupun karir), itulah yang dibahas melalui layanan konseling kelompok.

Prayitno mengatakan bahwa ada dua jenis konseling kelompok yaitu konseling kelompok bebas dan konseling kelompok tugas.

a. Konseling kelompok bebas

Konseling kelompok bebas adalah suatu bentuk kegiatan konseling dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengungkapkan segala pemikiran dan perasaannya dalam kelompok. Hal yang disampaikan setiap anggota akan menjadi pokok pembahasan kelompok.

b. Konseling kelompok tugas

Konseling kelompok tugas adalah suatu kegiatan konseling kelompok yang pokok pembahasan tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian tugas yang akan diberikan oleh pemimpin kelompok.

2. Tujuan konseling kelompok

a. Tujuan umum

Tujuan umum layanan konseling kelompok adalah perkembangannya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan atau anggota kelompok lainnya.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan konseling kelompok yaitu terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dan dua tujuan sekaligus.

- 1) Terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi dan.
- 2) Terpecahnya masalah individu yang tersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.³⁴

3. Manfaat Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan beberapa manfaat di antara lain sebagai berikut:

- a. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok.
- b. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berperilaku yang jujur.
- c. Membantu mengamankan beban mental peserta didik dalam belajar
- d. Membantu peserta didik memahami diri dari lingkungannya

³⁴Dewa Ketut Sukardi, (2000), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta), hal 50

- e. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku, dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungannya
- f. Membantu untuk mencari dan menggali informasi

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari konseling kelompok yaitu membantu mengatasi masalah dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan bertujuan untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berperilaku yang jujur dalam hubungan sosial dan mau menerima diri dan lingkungannya.

4. Asas-asas Konseling kelompok

- a. Asas kerahasiaan

Seluruh anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi atau percakapan apa yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

- b. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

- c. Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat bersukarela mengikuti kegiatan konseling kelompok sejak awal. Anggota juga dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau ada unsur paksaan oleh teman lain maupun pimpinan kelompok.

d. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan maupun tindakan dalam kegiatan konseling kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan bertatakrama.³⁵

5. Unsur Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur sehingga kegiatan tersebut disebut konseling kelompok. Adapun unsur-unsur yang ada dalam konseling kelompok yaitu:

- a. Anggota kelompok, adalah individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- b. Pemimpin kelompok, adalah seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.

Permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama. Metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok. Interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomor duakan. Kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok. Menekankan pada perasaan dan kebutuhan anggota. Adanya dinamika kelompok antar anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok. Ada unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok.

6. Tipe Pendekatan Konseling Kelompok

- a. Konseling/terapi dalam kelompok

Bentuk ini adalah pendekatan individual yang dilakukan di dalam kelompok. Selama proses konseling/terapi, anggota lain hanya menjadi pengamat.

³⁵Winkel, (2004), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widia Sarana Indonesia hal 30-36

b. **Konseling/terapi dengan kelompok**

Biasanya ditemui dalam kelompok temu ataupun kelompok-T. Aktivitas di dalam kelompok ditentukan oleh anggota. Konselor hanya bertindak sebagai *expert participant*.

c. **Konseling/terapi mengenai kelompok**

Bentuk ini lebih menekankan pada interaksi antar anggota. Fokus pada disini dan saat ini. Bentuk kelompok ini lebih menekankan pada saling membantu, memberikan dukungan dan menunjukkan model perilaku yang sehat. Konselor selaku pemimpin bertindak sebagai pengamat luar / *outside observer*, dan sebagai peserta pakar.³⁶

7. Persiapan dan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Pelaksanaan layanan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai. pelaksanaan layanan konseling kelompok harus melalui tahap-tahap kegiatan secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

a. **langkah awal**

Langkah atau tahap awal dilaksanakan dalam rangka pembentukan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta, yang lebih rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok.

b. **Perencanaan kegiatan**

Perencanaan kegiatan layanan konseling kelompok meliputi penempatan. Tujuan yang ingin dicapai dari konseling kelompok itu sendiri, yaitu sasaran kegiatan, waktu dan tempat, dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

³⁶Prayitno, (2001), *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. hal 58-64

1. Persiapan pelaksanaan

a) Persiapan menyeluruh

Persiapan menyeluruh ini meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), bahan, keterampilan dan administrasi.

b) Persiapan keterampilan

Pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik teknik antara lain

- 1) Teknik umum meliputi: mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.
- 2) keterampilan memberikan tanggapan, meliputi: mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan.
- 3) Keterampilan memberikan pengarahan, meliputi: memberikan informasi, memberikan nasehat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.

2. Pelaksanaan Tahap-Tahap Kegiatan

a. Tahap permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksud untuk menyadarkan client pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok atau disebut konselor. pada saat ini lah kalian menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya dalam proses konseling.

Biasanya klien hanya akan menceritakan hal-hal utama yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

Black (Latipun, 2001) menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan titik adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapatsaling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberikan dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

b. Tahap transisi

Tahap ini disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Walaupun anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu konselor selaku pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggota untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

c. Tahap kerja

Tahap kerja sering disebut sebagai tahap kegiatan titik tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensif nya, adanya perilaku modeling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lagunya. Akan tetapi pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antara anggota dan transferensi.

Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahap sebelumnya. Jadi apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilakukan dengan baik begitupun sebaliknya.apabila tahap ini berjalan dengan baik, biasanya anggota kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan campur tangan pemimpin kelompok lebih jauh.

d. Tahap akhir

Tahap ini adalah tahap dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapat dari kelompok.umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.

Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah menjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.³⁷

D. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

³⁷Namora Lumongga Lubis, Hasnida, (2016), *KONSELING KELOMPOK*, Jakarta:Kencana, hal. 63-65

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda Abdullah, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap siswa Korban Bencana Merapi Di SMP N 2 Cangkringan, Sleman D.I.Yogyakarta Tahun Ajaran 2014”. Skripsi ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Dengan alat pengumpul data berupa wawancara, telaah pustaka, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling yang dilakukan pihak sekolah guna mendampingi serta memulihkan kondisi psikologis siswa pasca bencana Merapi, untuk mendeskripsikan dampak yang dialami para siswa setelah mendapatkan pendampingan dan konseling. Hal ini siswa subjek yang digunakan dalam penelitian berjumlah 2 sumber informan, yaitu guru pembimbing atau guru BK, dan siswa SMPN 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta yang mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa korban bencana merapi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Suryanto, prodi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017 yang berjudul “Konseling Individu Untuk Mengatasi Trauma (Analisis Isi Terhadap Film Dear Zindagi). Hasil dari penelitian konseling individu untuk mengatasi trauma melakukan *attending*, memperkenalkan diri kepada klien supaya lebih akrab.penggunaan teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, penafsiran, mendorong klien menemukan solusi, lingkungan konseling yang berganti supaya tidak bosan. Dan terjadi perubahan positif yang dialami klien setelah melakukan proses konseling.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk menguraikan, mengurangi, menggambarkan, menggali serta mendeskripsikan tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma siswa korban bencana alam sinabung melalui bimbingan kelompok di MTs Negeri Karo. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung kelokasi penelitian dan objek yang diteliti. Sumber penelitian data diperoleh langsung dari Guru Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Karo.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu, mengacu pada pendapat yang dikemukakan Meleong sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode kualitatif ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁸

Penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif atau uraian yang menjelaskan kata tulisan atau lisan dari perilaku individu yang dapat diamati situasi sosial. Tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman yang rasional. Pengamatan yang

³⁸Lexy J. Meleong, (2000), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bnadung: Remaja Rosdakarya, hal.3

dilakukan di MTs Negeri Karo diantaranya adalah mengamati individu dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa mereka dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui observasi. Pada observasi dan wawancara akan dijelaskan sesuai dengan informan dan alasan-alasan menjadi dasar melakukan sesuatu dan kemudian diinterpretasikan.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah peneliti yang mendatangi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi secara langsung dan mencatat hal yang penting terkait dengan masalah penelitian tersebut. Pada kegiatan ini berlangsung, peneliti melakukan penelusuran pada implementasi dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma siswa korban bencana alam sinabung melalui konseling kelompok di MTs Negeri Karo.

1. Melakukan Studi Pendahuluan

Melakukan studi pendahuluan adalah peneliti yang mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan observasi secara langsung dan mencatat hal yang penting terkait dengan masalah penelitian tersebut. Pada kegiatan ini berlangsung peneliti melakukan penelusuran pada implementasi dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma siswa korban bencana alam sinabung melalui konseling kelompok di MTs Negeri Karo. Pada studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktifitas informan. Hasil-hasil dari studi pendahuluan akan dikumpulkan dan dikategorikan.

2. Membuat Rancangan Penelitian

Pada kegiatan rancangan peneliti menyusun dan garis besar penelitian dalam proposal yang telah diseminarkan, peneliti menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi. Dalam pelaksanaannya peneliti menjelaskan langkah-langkah yang dimulai dari :

a) studi pendahuluan; b) pengumpulan data pokok; c) melengkap/konfirmasi terhadap data; dan d) penulisan laporan penelitian. Sedangkan tatanan/ deskripsi diantaranya adalah penetapan informan dan aktivitas penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sebaliknya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.³⁹ Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu ibu Rosma Wati sebagai Guru Bimbingan dan konseling tentang pelaksanaan dan peran dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di MTsN Karo, dan Siswa MTsN Karo berjumlah 10 yang mengikuti pelaksanaan layanan Konseling Kelompok.
2. Sumber data sekunder adalah WKM Kesiswaan MTs Negeri Karo sehubungan informasi dukungan terhadap aktivitas pembinaan siswa, dan yang mewakili guru mata pelajaran untuk mendapatkan informasi tentang trauma yang dialami siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang Mereduksi Trauma siswa melalui Konseling kelompok disekolah MTsN Karo. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data adalah kegiatan pengamatan yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.⁴⁰

Observasi digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian kualitatif bukan hanya sebatas gejala yang tampak saja, tetapi lebih jauh harus mampu menembus latar

³⁹Lexy J. Meleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 5

⁴⁰Susilo Raharjo, Gudnanto, (2017), *Pemahaman Individu: Teknik Non Tes*, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, hal. 47.

belakang mengapa gejala itu terjadi. Seperti yang sudah saya amati kepada beberapa siswa-siswi di MTs Negeri Karo yang memiliki gejala tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif, dimana pada pelaksanaannya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, dan hanya sebagai pengamat independen. Kegiatan observasi dilakukan di MTs Negeri Karo. Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap guru bimbingan konseling untuk mendapatkan data sehubungan dengan aktivitas layanan konseling kelompok dilakukan. Observasi ini juga dilakukan terhadap siswa sehubungan dengan kesiapan dan hasil dari aktivitas mengikuti layanan bimbingan kelompok tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang memberikan pertanyaan dan diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.⁴¹

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak terstruktur, intensif dan terbuka. Teknis pelaksanaannya penulis mengajukan pertanyaan kepada subyek, kemudian subyek diminta menjawab bebas dan terbuka. Subyek yang diwawancarai adalah guru bimbingan konseling, wawancara dilakukan dalam rangka mendapatkan data berupa gambaran umum tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mereduksi trauma siswa. Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa, latar belakang siswa, permasalahan siswa, kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru konseling kelompok.

Dalam wawancara ini dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, siswa, dan wkm kesiswaan. Terhadap guru bimbingan konseling diajukan pertanyaan sehubungan dengan program layanan konseling kelompok yang dilakukan, pada siswa diajukan pertanyaan tentang kesiapan dan hasil yang diperoleh dalam mengikuti layanan

⁴¹Meleong, Metodologi, hal. 135

bimbingan kelompok, dan pada wkm kesiswaan diajukan pertanyaan sehubungan dengan dukungan dan kebenaran terhadap kegiatan pemberian layanan konseling kelompok.

3. Pengkajian/studi dokumentasi

Studi dokumentasi program bimbingan dan konseling adalah Foto yang dapat dijadikan sebagai wakil dari sumber utama yang diperoleh dan yang diabadikan, oleh karena itu sangat berharga dalam membantu perolehan data penelitian ini, foto ini bisa saja dihasilkan orang atau dihasilkan oleh peneliti sendiri.

E. Tempat dan waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian sebagai tempat memperoleh data dan informasi di MTs Negeri Karo yang beralamat di Gang Madrasah No.8, Gung Leto, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk meneliti dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang 2 (dua) bulan, 1 (satu) bulan pengumpulan data dan 1 (satu) bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

F. Analisis Data

Setelah data dan sejumlah informasi terkumpul, maka data dalam penelitian ini diolah sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif memuat prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau dari lisan orang yang sedang kita amati.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁴² Tujuan analisis data

⁴²Sugioyono, (2009), *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, hal.244

adalah menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami. Proses analisis data melalui beberapa tahap analisis yakni.

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkan dan perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, pada penyederhaan, pengabstarakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma siswa korban bencana alam sinabung melalui konseling kelompok di MTs Negeri Karo.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial individu yang terkait dengan aktivitas upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma siswa korban bencana alam sinabung melalui konseling kelompok.

Aktivitas ini mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil upaya guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi trauma siswa korban bencana alam sinabung melalui konseling kelompok di MTs Negeri Karo.

G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Meleong⁴³ bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan guru BK dengan apa yang dikatakan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lain serta peserta didik.

⁴³Meleong, *Metodologi*,. hal.10

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Madrasah

- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo |
| b. Alamat | : Jl. Samura Gg. Madrasah No. 8 |
| c. Kelurahan | : Gung Negeri |
| d. Kecamatan | : Kabanjahe |
| e. Kabupaten | : Karo |
| f. Provinsi | : Sumatera Utara |
| g. NPSN | : 10264164 |
| h. NSM | : 121112060001 |
| i. Akreditasi | : B |
| j. Tahun Didirikan | : 1993 |
| k. Luas Tanah | : 2796 m ² |

2. Tugas dan Fungsi Madrasah

Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam sekurang-kurangnya 30 % sebagai mata pelajaran dasar sampingan pendidikan dan pengajaran umum selama 3 (tiga) tahun bagi tamatan Madrasah Tsanawiyah Negeri atau sederajat (KMA No.16 Tahun 1978).

Adapun sebagai fungsinya adalah :

- a. Melaksanakan pendidikan tingkat Tsanawiyah atau menengah pertama sesuai kurikulum yang berlaku.
- b. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa
- c. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat
- d. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga sekolah termasuk perpustakaan dan laboratorium.
- e. Melaksanakan koordinasi dengan pemerintah dan masyarakat untuk pengembangan madrasah

3. Struktur Organisasi dan Jumlah Guru

- a. Stuktur Organisasi

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut di atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo memiliki Struktur Organisasi sebagai berikut :

b. Jumlah Guru/Pegawai

- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1) Seluruhnya | = 39 orang |
| 2) Kepala | = 1 orang |
| 3) KTU | = 1 orang |
| 4) Guru Negeri Kemenag/Diknas | = 18 orang |
| 5) Guru Honorer | = 11 orang |
| 6) BK | = 1 orang |
| 7) Tata Usaha Negeri | = 1 orang |
| 8) Staf Tata Usaha/Penjaga | = 6 orang |

4. Visi Madrasah

Terwujudnya manusia beriman, berilmu, bertanggung jawan dan bertaqwa kepada Allah SWT.

5. Misi Madrasah

- a. Memperkuat dasar keimanan kepada Allah SWT
- b. Memperkuat dasar pendidikan, pengetahuan dan keterampilan
- c. Membentuk kepribadian yang mandiri serta sehat jasmani dan rohani
- d. Memperkuat dasar ketaqwaan kepada Allah SWT

6. Tujuan Madrasah

Memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan, agama dan keterampilan yang diperoleh di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah dan atau mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.

7. Keadaan Siswa

Tabel 2

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo

Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	93	120	213
2.	VIII	94	127	221
3	IX	99	125	224
	Jumlah	286	373	658

8. Keadaan Sarana

Tabel 3

Keadaan Sarana Pendidikan

Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo

Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Nama Unit	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Pimpinan	1 Unit	Lantai 1
2	Musholla	1 Unit	Lantai 1
3	Perpustakaan	1 Unit	Lantai 1
4	Kantin	3 Unit	Lantai 1
5	Ruang Belajar	25 Unit	Lantai 1
6	Bangku Belajar	1.200 Unit	Baik
7	Meja Belajar	1.073 Unit	Baik
8	Papan Tulis	15 Unit	Baik

9	Meja Kantor	39 Unit	Baik
10	Lemari Buku/Kantor	14 Unit	Baik
11	Kamar Mandi/WC Guru	4 Unit	Baik
12	Kamar Mandi/WC Siswa	9 Unit	Baik
13	Lonceng/Bell	2 Unit	Baik
14	Komputer	13 Unit	Baik
15	Laptop	6 Unit	Baik
16	Alat Peraga Pembelajaran	65 Unit	Baik
17	Peta Dunia	4 Buah	Baik
18	Peta Asia	3 Buah	Baik
19	Peta Indonesia	2 Buah	Baik
20	Peta Sumatera Utara	1 Buah	Baik
21	Printer	3 Unit	Baik
22	Lapangan Upacara	1 Unit	Baik
23	Ruang Guru	1 Unit	Baik
24	Aula Serga Guba	1 Unit	Baik
25	Parkir	2 Unit	Baik

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan layanan Konseling Kelompok di Sekolah MTs Negeri Karo

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri, apalagi masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengefisienkan waktu konseling kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual.

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, member umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu penembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah) sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi konseli.

Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu konseli dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan ketrampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapiutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu. Konseling kelompok saat ini telah diterapkan di berbagai instansi, seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan, dan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok, mengatakan bahwa:

Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok, hal apa saja yang Ibu lakukan terlebih dahulu ?

“Pertama saya menyiapkan tempat untuk melakukan layanan konseling kelompok, dikarenakan ruangan BK pindah ke perpustakaan. Selanjutnya menentukan topik yang ingin dibahas dari beberapa banyak masalah siswa yang sudah diidentifikasi. Kedua, memastikan tujuan dari setiap sesi secara jelas dan tepat. Ketiga struktur, menciptakan sebuah konsep supaya melengkapi sesi kerja kelompok dan diatur dalam susunan teratur. Keempat strategi dan buat target yang ingin di capai.berusaha membuat anak mau menceritakan secara terbuka tanpa ada paksaan, seperti salah satu asas kesukarelaan. Berani memberi pendapat, saran dan menerima saran dari anggota kelompok lainnya. Juga menentukan game atau cara menghidupkan suasana kelompok”.

Dari pernyataan diatas bahwasanya perencanaan dan struktur yang dilakukan oleh guru BK di MTs Negeri Karo dilaksanakan sesuai dengan teori ataupun pedoman yang sudah diterapkan dalam layanan konseling kelompok. Bagaimana yang sudah dijelaskan didalam pembahasan persiapan dan pelaksanaan layanan konseling kelompok pada halaman 30. Hanya saja ruang BK yang belum memadai untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dengan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok. mengatakan bahwa:

Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok di MTs Negeri Karo ?

“Penerapan layanan konseling kelompok di sekolah ini sudah mulai membaik dan mengikuti aturan dalam layanan konseling kelompok. Setiap pemberian layanan kami menyelesaikannya dengan permasalahan yang dialami oleh siswa, dan tentunya setiap pemberian layanan kami sesuaikan dengan ilmu yang kami miliki. Ya walaupun terkadang memang masih banyak hambatan-hambatan yang kami rasakan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling disekolah ini”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa penerapan layanan konseling kelompok di MTs Negeri Karo sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan diadakannya konseling kelompok secara kontiniu dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan konseling kelompok dilakukan mengikuti tahapan-tahapan yang ada dalam konseling

kelompok meskipun ada sedikit hambatan yaitu tidak adanya jam khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Mengapa perlu diberikan layanan konseling kelompok kepada siswa MTs Negeri Karo ?

“Karena berhubung di dalam layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa yaitu tujuan agar permasalahan yang dialami siswa itu sendiri dapat terselesaikan, membantu siswa mencari informasi, mengenali masalahnya dan tersadarnya bahwa masalah itu kematian. Karena didalam konseling kelompok masing-masing siswa menyampaikan permasalahan yang dialami mereka dan sebagai guru BK selalu berharap setelah dilaksanakannya konseling kelompok ini permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat teratasi dan siswa tersebut bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah sendiri, ya kalau seandainya suatu saat nanti mereka mengalami masalah lagi”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya konseling kelompok itu sangat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa, karena didalam pelaksanaan konseling kelompok dituntut siswa harus mampu mengungkapkan masalah-masalah yang mereka alami, agar guru BK dapat memberikan bantuan sesuai permasalahan yang dialami siswa dan terselesaikannya permasalahan siswa tersebut. Sebagaimana terdapat didalam manfaat dari layanan konseling kelompok yang terdapat dipembahasan halaman 28.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Apa tujuan dari penerapan layanan konseling kelompok kepada siswa MTs Negeri Karo ?

“Konseling kelompok diterapkan bertujuan, yaitu untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialami siswa yang mengganggu psikis dan fisik siswa. Terkadang siswa ketika dikelas, siswa tersebut susah ataupun malu menyampaikan

pendapat mereka, padahal sebenarnya mereka tau jawaban dari pertanyaan tersebut. Jadi, dalam konseling kelompok ini siswa diajak untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing dengan percaya diri tanpa adanya rasa malu-malu. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini bersifat bersama, biasanya konseling kelompok ini diberikan kepada siswa secara berkelanjutan (kontiniu) dan permasalahan itu memang sudah sulit untuk diatasi. Jadi, setelah diterapkannya konseling kelompok ini kami dapat melihat mana perilaku negatif mereka apakah masalah mereka sudah berkurang atau malah bertambah”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dimiliki siswa, dan dalam konseling kelompok permasalahan yang dialami siswa bersifat bersama dan biasanya konseling kelompok dilakukan secara bertahap (kontiniu) agar permasalahan yang dihadapi siswa dapat berkurang dan bahkan sampai benar-benar terentaskan. Sama halnya terdapat di tujuanan dari layanan konseling kelompok itu sendiri yang terdapat di halaman 28.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Bisakah Ibu menceritakan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok yang sudah Ibu laksanakan ?

“Seperti yang telah kita pelajari dari konseling kelompok tahap pelaksanaannya yang pertama: tahap pembentukan, kegiatan yang dilakukan mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, berdoa agar kegiatan berjalan secara kondusif, membacakan kode etik konselor dan di ikuti anggota kelompok, memperkenalkan diri masing-masing dan memberi permainan sebagai penghangat dan pengakraban.

Kedua tahap peralihan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya, mengamati dan memberi pertanyaan apakah siswa siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan keinginan ikut serta anggota.

Ketiga tahap kegiatan, Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menentukan topik yang akan dibahas terdahulu, anggota membahas secara mendalam dan tuntas, dan untuk menghangatkan suasana kita lakukan game.

Keempat tahap kegiatan, anggota menceritakan masalah secara rinci masalah yang dialaminya, seluruh anggota kelompok ikut serta membahas masalah seperti bertanya, menjelaskan, mengkritik, memberi contoh, mengemukakan pengalaman dan menyarankan. Bisa kita berikan kegiatan selingan seperti game lagi.

Kelima tahap pengakhiran, saya selaku sebagai pimpinan kelompok (PK)mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir, PK dan anggota kelompok

mengutarakan kesan dan hasil dari kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan pesan dan harapan”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya proses pelaksanaan layanan konseling kelompok itu dilakukan secara tersusun dan terdapat beberapa tahapan didalamnya yaitu tahapan pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran dalam kegiatan ini terdapat pimpinan kelompok (PK) dan beberapa anggota kelompok yang membahas masalah yang dialami anggota kelompok. Hal ini sudah sesuai dalam tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat di halaman 31.

2. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Pada Siswa Korban Bancana Gunung Sinabung Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Mts Negeri Karo

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek penting yang harus ada didalam instansi pendidikan. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu guru-guru lainnya jika guru-guru tersebut berhadapan dengan siswa yang bermasalah, baik itu masalah dalam hal pelajarannya maupun dalam hal pribadinya. Guru bimbingan dan konseling banyak dalam berbagai upaya untuk menyelesaikan semua permasalahan siswanya, apalagi jika berkaitan dengan proses belajar mengajar, sosial, pribadi dan karir siswa. Jika siswa dalam bermasalah, maka guru bimbingan dan konseling harus melakukan tindakan dan memberikan berbagai layanan yang berhubungan dengan masalah siswa tersebut agar diketahui penyebab permasalahan yang sebenarnya membuat siswa tersebut tidak fokus dalam belajar.

Permasalahan yang sekarang terjadi yang dialami siswa-siswi di MTs Negeri Karo yang sedang mengalami gangguan trauma psikologi yang diakibatkan letusan dari gunung sinabung. Dari peristiwa itu siswa mengalami gangguan psikis, kecemasan akan terulang kembali kejadian tersebut, ketakutan dan tidak fokusnya mengikuti proses belajar mengajar seperti biasanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengatakan bahwa:

Apakah layanan konseling kelompok dapat mereduksi trauma siswa di MTs Negeri Karo ?

“Layanan konseling kelompok ini efektif dilakukan tetapi dibarengi dengan beberapa anak lain dilakukan dengan bantuan layanan lainnya maupun dengan layanan pendukung. Untuk mengurangi trauma siswa, kami juga membutuhkan bantuan dari orang banyak, seperti keluarga dan orang-orang terdekat”.

Berdasarkan pernyataan diatas, jika hanya memberikan layanan konseling kelompok bisa dikatakan sudah efektif, tetapi harus dilakukan dengan bantuan layanan lainnya maupun layanan pendukung. Seperti halnya yang terdapat dalam pembahasan di bab II pada halaman 21.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rosmawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengatakan bahwa:

Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dalam mereduksi trauma siswa MTs Negeri Karo?

“Untuk mereduksi trauma siswa saya menerapkan beberapa metode dan teknik-teknik yang ada didalam bimbingan dan konseling, tujuannya agar siswa mampu mengubah hal yang negatif ke hal yang lebih positif. Sebagaimana kita ketahui trauma itu dapat kita kurangi dengan adanya interaksi dengan lingkungan. Maka dari itu didalam layanan konseling kelompok harus ada interaksi sesama anggota dapat terjalin dengan baik. Dalam kegiatan ini anggota kelompok diajak untuk mau memberikan pendapatnya mengenai masalah yang harus diselesaikan, dan mengungkapkannya. Nah ketika masing-masing dari anggota memberikan pendapatnya, maka disitulah terjadi interaksi yang baik. Saya juga melakukan dukungan, motivasi dan memberi nasehat-nasehat. Lebih memperhatikan kondisi mereka, dekat dengan mereka sehingga mereka senang untuk cerita sama saya, saya dengerin mereka mau ngomong apa saja yang mereka takutkan dan rasakan. Membangun hubungan dengan korban, memberi simpati dan empati, memberikan perhatian total pada korban, mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakannya dan mampu menangkap informasi dari bahasa tubuhnya setelah melaksanakan konseling kelompok ini diharapkan anggota kelompok jadi percaya diri tidak ragu lagi dalam mengemukakan pendapat dan berkomunikasi

dengan baik. Saya juga menerapkan ilmu keagamaan kepada mereka (siswa). Mengingatkan anak kepada sang pencipta, kalau semua bencana ini ada hikmahnya, nanti bakal diganti yang lebih indah lagi sama Allah. Menyarankan untuk melakukan sholat Tahajjud , melaksanakan sholat Dhuha berjamaah dan mengajak siswa-siswi untuk tadarus membaca Al-quran. Menurut saya kegiatan ini adalah salah satu cara yang sangat efektif.”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan penerapan layanan konseling kelompok dalam mereduksi trauma siswa di MTs Negeri Karo, yaitu gur BK menerapkan ilmu agama yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, setiap musibah ada hikmah dibalikny. Menyarankan untuk melakukan sholat Tahajjut dan membaca Al-quraan, dengan terapi Alquran sangat efektif. Guru BK juga melakukan beberapa metode dan tehnik-tehnik yang ada didalam bimbingan dan konseling, tujuannya yaitu agar siswa mampu mengubah hal yang negati ke arah yang positif, karena trauma itu dapat berkurang karena adanya dukungan, motivasi dan intraksi dengan lingkungannya dan di dalam layanan konseling kelompok ini interaksi sangat diutamakan. Sehingga diharapkan setelah selesai pelaksanaan konseling kelompok siswa jadi percaya diri dan aktif mengemukakan pendapatnyadimanapun mereka berada, seperti halnya sewaktu pelaksanaan layanan.

Hal ini juga berkaitan dengan peranan bimbingan konseling itu sendiri yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam lingkup pendidikan, intraksi sosial lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampua berinteraksi dengan warga sekolah, adabtasi terhadap norma dan nilai yang berlaku disekolah, kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Materi/pembahasan seperti apa yang Ibu persiapkan dalam mereduksi trauma ?

“Dalam konseling kelompok ini kegiatan lebih memfokuskan kepada anggota kelompok yang menentukan materi, saya hanya mengarahkan, mendengarkan dan membenarkan hal yang tidak dimengerti atau yang salah dipahami sianggota kelompok. Dilayanan konseling kelompok ini masalah dari anggota kelompok dan solusi atau jawaban itu dari mereka, saya hanya memimpin kegiatan dan menyimpulkan dari kegiatan itu. Karena kan itu dari tujuan layanan konseling kelompok”.

Dari pernyataan diatas dalam layanan konseling kelompok lebih memberikan wewenang kepada anggota kelompok untuk menentukan materi apa yang akan di bahas dalam kelompok tersebut, dan guru BK hanya memandu kegiatan konseling kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Selain pemberian layanan konseling kelompok, hal apa yang Ibu lakukan untuk mereduksi trauma ?

“Selain layanan konseling kelompok, kami juga melakukan layanan bimbingan konseling lainnya dan juga layanan pendukung lainnya. Kami juga selalu memberikan perhatian yang khusus kepada sianak dan kami juga melakukan metode bermain”.

Dari pernyataan diatas selain pemberian layanan konseling kelompok, guru BK juga memberikan layanan bimbingan konseling lainnya, layanan pendukung dan juga menggunakan metode bermain untuk melupakan masalah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Apakah upaya yang Ibu lakukan jika siswa/korban bencana tidak aktif merespon kegiatan yang dilaksanakan ?

“Meyakinkan mereka, bahwa trauma psikologis itu tidak baik di pendam atau di simpan sendiri didalam diri. Kita harus menyampaikan kegelisahan kita, disini banyak yang sayang sama kamu, jangan pernah takut untuk menyampaikan kegundahan dalam hati. Jika mereka mulai banyak diam saya melakukan game atau esbreking untuk membangunkan semangat mereka kembali. Bantuan dari teman-teman yang lain juga membantu kelancaran kegiatan ini, mendorong teman-temannya yang lain untuk menyampaikan maslaah yang mereka alami”.

Pertanyaan diatas menyatakan upaya yang baik untuk melancarkan kegiatan pemberian layanan konseling kelompok dengan melakukan tahap peng... seperti game atau

esbreaking yang tujuannya pengakraban dan memberi kehangatan dalam kelompok. Dengan adanya dorongan teman anggota sangat mempengaruhi kegiatan tersebut.

3. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Trauma Pada Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Di Mts Negeri Karo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Mereduksi Trauma. Mengatakan bahwa:

Bagaimana dinamika kelompok saat pelaksanaan layanan konseling kelompok ?

“Dilakukan dengan baik, walaupun awalnya masih malu dan takut tapi dengan berjalannya kegiatan Mereka mulai aktif, saling bersaut-sautan satu dengan yang lainnya. Kegiatan pun sesuai dengan tahapan dalam layanan konseling kelompok”.

Dari pernyataan diatas kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang sudah diterapkan, dan semua anggota sangat antusias dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Mereduksi Trauma. Mengatakan bahwa:

Bagaimana respon siswa yang diberi layanan konseling kelompok ?

“Respon mereka sangat baik, dan sangat antusias, walaupun begitu banyak juga hambatan-hambatan yang terjadi”.

Pernyataan diatas berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengatakan bahwa:

Kendala seperti apa saja yang Ibu hadapi dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok ?

“Hambatannya itu sangat banyak ya, karena apa yang kita lakukan tidak selamanya sesuai dengan apa yang kita harapkan. Salah satu hambatannya yaitu disekolah ini

kurangnya jam untuk kegiatan bimbingan dan konseling, apalagi kan layanan konseling kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama. Kepala sekolah dan guru pelajaran kurang paham akan keberadaan BK itu sendiri. Kemudian hambatannya itu dari siswa itu sendiri yaitu mereka masih takut untuk masuk (dipanggil) ke dalam ruangan BK karena dalam pikiran mereka setiap siswa yang masuk ke dalam ruangan BK adalah siswa yang bermasalah dan terakhir hambatan dari orang tua. Orang tua banyak yang tidak mengerti, paham dan peduli dengan anaknya sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti simpulkan hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dalam mereduksi trauma siswa di MTs Negeri Karo yaitu sedikitnya jam bimbingan dan konseling yang diberikan. Kedua, yaitu dilihat dari kepala sekolah dan guru pelajaran yang tidak paham dengan fungsi BK sesungguhnya. Ketiga, yaitu dari siswa masih takut masuk ke dalam ruangan BK. Keempat, yaitu dari orang tua banyak yang tidak peduli dengan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Roamawati, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal tanggal 20 September 2019 pukul 08.30 WIB, mengenai Mereduksi Trauma. Mengatakan bahwa:

Apakah seluruh peserta terbuka saat melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok?

“Awal kegiatan mereka masih takut mengikuti kegiatan, masih malu-malu untuk berbagi cerita, tetapi untuk tahap selanjutnya mereka sudah mulai aktif dan antusias mengikuti kegiatan dengan baik dan kondusif. Terkadang mereka saling berebutan untuk menjawab pertanyaan dan memberi saran”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswadan siswi di MTs Negeri Karo di ruang BK pada tanggal tanggal 21 September 2019 pukul 08.30 WIB, memiliki jawaban yang sama:

Bagaimana tanggapan siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok?

“Dengan adanya konseling kelompok ini membiasakan kami untuk mengeluarkan pendapat kami tanpa malu, kami dapat berbagi kecemasan, ketakutan yang kami rasakan. Kami juga bisa berbagi solusi, dan cara menghilangkan trauma kami.

Setelah melaksanakan kegiatan konseling kelompok kami merasa bisa mengendalikan kecemasan dan ketakutan, kami juga mulai bisa fokus dalam pembelajaran. Kami lebih merasa tenang, tidak merasa cemas lagi, dengan adanya kegiatan ini kami sekarang juga lebih percaya diri untuk berbicara. Semoga kegiatan ini terus dilanjutkan”.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan di MTs Negeri Karo siswa, melaksanakan layanan konseling kelompok sangat antusias, dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Siswa dengan senang hati mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok, mereka mulai percaya diri, dan berinteraksi dengan baik. Setelah proses tanya jawab selesai, mereka menyadari bahwasanya apa yang ada didalam pikiran mereka itu salah, dan mereka berusaha untuk menghilangkan rasa trauma tersebut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru pembimbing tentu harus memberikan upaya yang maksimal untuk mengatasi masalah yang terjadi pada diri siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan trauma siswa. Siswa harus mendapat perhatian dengan baik agar aktivitas belajar dan sosialnya berhasil dan memberikan peningkatan hasil belajar dengan baik.

Untuk mengatasi berbagai masalah terutama berkaitan dengan masalah trauma adalah menyelenggarakan bimbingan dan konseling terutama memberikan layanan konseling kelompok, dan didukung dengan layanan lainnya. Melalui kegiatan layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mampu dalam memahami dirinya dan lingkungannya dan dalam pembentukan dirinya sendiri.

Pelaksanaan konseling kelompok membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen sekolah, baik kerjasama guru BK dengan kepala sekolah maupun sama guru bidang studi, dan dengan siswa itu sendiri, sebagai anggota dalam kelompok.

Pelaksanaan konseling kelompok termasuk memiliki peran yang penting dan berpengaruh dalam mengurangi trauma siswa. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai menerima kenyataan, memahami bahayanya trauma

dengan secara baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan tanggapan siswa serta sikap siswa yang dapat dilihat melalui aktivitas mereka lakukan untuk bisa menerima kenyataan atas dirinya, orang lain dan diterima oleh orang lain disekitarnya.

Upaya guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo adalah memberikan dampak yang baik dalam mengurangi trauma dan kemampuan untuk mengubah hal negatif di dalam diri siswa menjadi hal yang positif. Memberi dukungan dan kemampuan interaksi sosial siswa dengan baik, karena interaksi sosial terutama dalam hubungan siswa dengan guru disekolah ini sangat mendukung dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar dan keberhasilan siswa dalam keberlangsung hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Program layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling di MTs Negeri Karo Kabupaten Karo telah disusun dengan baik sesuai dengan arahan dan tuntunan dari ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) sehingga sudah lengkap, sempurna dan sesuai. Tergantung bagaimana guru BK di MTsN Karo ini menjelankannya.
2. Penerapan layanan konseling kelompok di MTs Negeri Karo sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan diadakannya konseling kelompok secara kontiniu dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan konseling kelompok dilakukan mengikuti tahapan-tahapan yang ada dalam konseling kelompok meskipun ada sedikit hambatan yaitu tidak adanya ham khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok. Kegiatan ini juga diikuti ilmu keagamaan, siswa di terapi melaksanakan sholat Tahajjud, sholst Dhuha dan tadaru Al-Quran bersama-sama.
3. Layanan konseling kelompok efektif dilakukan untuk mereduksi trauma yang dialami siswa korban gunung sinabung, tetapi harus dibantu dengan beberapa layanan bimbingan konseling lainnya dan juga layanan pendukung beserta beberapa pihak.
4. Sebagaimana layaknya anak-anak yang mengalami trauma atas bencana yang diterima, maka siswa MTsN Karo yang berasal dari keluarga pengungsi korban bencana alam gunung Sinabung maka keadaan motivasi mereka dapat dilihat dari penampilan fisik, semangat belajar, intraksi social dan aktifitas belajar mereka.

Semuanya menunjukkan keadaan yang masih membutuhkan layanan agar pulih kembali sebagaimana siswa lainnya.

5. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam mereduksi trauma di MTs Negeri Karo, yaitu guru BK menerapkan beberapa metode dan teknik-teknik yang ada dalam bimbingan dan konseling, tujuannya yaitu agar siswa mampu mengubah diri dari negatif ke arah yang positif, karena perubahan psikologis dapat berubah akibat adanya interaksi dengan lingkungan, dukungan dari lingkungan dan di dalam konseling kelompok adanya interaksi itu sangat diutamakan. Sehingga diharapkan setelah selesai pelaksanaan konseling kelompok siswa jadi percaya diri, aktif mengemukakan pendapatnya baik di dalam kelas maupun diluar kelas dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti halnya sewaktu pelaksanaan layanan konseling kelompok.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo Kabupaten Karo dapat meningkatkan sarana dan prasarana pendukung BK sehingga layanan yang dilaksanakan semakin berkualitas dan siswa dapat mengikutinya dengan baik.
2. Kepada guru BK Madrasah Tsanawiyah Negeri Karo Kabupaten Karo dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan mereka tentang layanan-layanan dalam BK sehingga dapat melaksanakan layanan yang sesuai dan menarik bagi siswa sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikutinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok sesuai dengan prosedur dan tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok, sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya, agar diperoleh hasil penelitian yang akurat hendaknya saling bekerjasama antara guru dengan penelitian

untuk mengkondisikan siswa pada saat pengambilan data berlangsung, sehingga siswa dapat lebih fokus sewaktu mengikuti kegiatan konseling kelompok.

4. Kepada siswa yang menjadi korban bencana gunung Sinabung agar ikut aktif dalam kegiatan, terutama layanan Konseling kelompok yang dilakukan guru BK agar trauma yang mereka alami dapat pulih secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung :CV J-ART
- J. Meleong, Lexy. 2000. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rhineka.
- Kuranto, Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta
- Lumongga, Namora. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- M.Luddin, Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepada Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cipta pustaka Media Perintis.
- Mendatu, Achmanto. 2010. *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain di Sekitar Anda*. Yogyakarta: Pandua.
- Murdiono Achmad, dkk. 2020. *Simulasi dan Trauma Healing Pasca Gempa pada peserta didik*. Jurnal Karinov. Vol.3. No. 2.
- Hafina, Anne. *Konseling Pasca Trauma Melalui Permainan Kelompok*, dalam <http://file.upi.edu.annehanifa.pdf>. yang diakses 3 Desember 2013.
- <Https://srianasihombing-wordpress-com/konseling-traumatik/15/10/2015>
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra Dinata Saragi, Muhammad. 2017. *Konseling Traumatik*. Jurnal consilium: Vol IV, No. 4.
- Rasyidin, Al. 2008. *Pendidikan dan Konseling Islami (Sebuah persembahan apresiatif dalam tangka pengukuhan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A sebagai Guru Besar Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara)*. Bandung: Media Perintis

- Safitri, Nur'aini. 2018. *Crisis and Disaster Counseling: Peran Konselor terhadap Korban Yang Selamat Dari Bancana Alam*, Riau: Jurnal *Crisis and Disaster Counseling* Vol. 1, No. 2.
- Sisrianti, dkk. 2013. *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor Di Smp N 5 Pariman*, Jurnal Ilmiah *Konseling* Vol 2 No 1
- Sugioyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianta, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Susilo Raharjo, Gudnanto. 2017. *Pemahaman Individu: Teknik Non Tes*. Cet. Ke-3. Jakarta: Kencana.
- Sutirna. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syafaruddin, Ahmad Syarqawi. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Winkel. 2004 *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Medi Abasi
- Zuliyanti Siregar, Amelia dan Husmiati. 2016. *Trauma Healing Anak-anak Korban Erupsi Gunung Sinabung Children Victims Trauma Healing of Sinabung Mountain Eruption*. Jurnal *PKS* Vol 15 No.1.

Lampiran 1

Pedoman wawancara di MTs Negeri Karo

1. Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok, hal apa saja yang Ibu lakukan terlebih dahulu ?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok di MTs Negeri Karo ?
3. Mengapa perlu diberikan layanan konseling kelompok kepada siswa MtTs Negeri Karo ?
4. Apa tujuan dari penerapan layanan konseling kelompok kepada siswa MTs Negeri Karo ?
5. Bisakah Ibu menceritakan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok yang sudah Ibu laksanakan ?
6. Apakah layanan konseling kelompok dapat mereduksi trauma siswa di MTs Negeri Karo ?
7. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dalam mereduksi trauma siswa MTs Negeri Karo?
8. Materi/pembahasan seperti apa yang Ibu persiapkan dalam mereduksi trauma ?
9. Selain pemberian layanan, hal apa yang Ibu lakukan untuk mereduksi trauma ?
10. Apakah upaya yang Ibu lakukan jika siswa/korban bencana tidak aktif merespon kegiatan yang dilaksanakan ?
11. Bagaimana dinamika kelompok saat pelaksanaan layanan konseling kelompok ?
12. Bagaimana respon siswa yang diberi layanan konseling kelompok ?
13. Kendala seperti apa saja yang Ibu hadapi dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok ?
14. Apakah seluruh peserta terbuka saat melaksanakan kegiatan layanan
15. Bagaimana tanggapan siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok?

DOKUMENTASI



Sekolah nampak dari luar



Sekolah nampak dari dalam



Guru Bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling kelompok



Ruangan Guru MTs Negeri Karo



Melakukan layanan konseling kelompok



Wawancara bersama WKM MTs Negeri Karo



Wawancara bersama guru BK



Visi dan Misi Sekolah MTs Negeri Karo

